

PERENCANAAN SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) : STUDI KASUS DI TK ITP

Sinta Krisnawati ¹⁾, Nurfadilah ²⁾

PG PAUD-Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia

Email: sintakrisnawati76@gmail.com

Abstrak: Konsep sekolah ramah anak mengutamakan kepentingan yang terbaik untuk anak dengan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan anak sehingga anak akan mampu merealisasikan potensi terbaik anak, baik di dalam maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip SRA ini merupakan wujud dari konvensi hak anak yang sebaiknya diterapkan sejak dini namun pada kenyataannya masih sangat jarang ditemukan di PAUD, yang paling banyak ditemukan adalah pada tingkat sekolah dasar (SD). TK ITP dipilih sebagai sampel penelitian karena menempatkan “melaksanakan sekolah ramah anak” sebagai salah satu misinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi awal tentang bagaimana “perencanaan sekolah ramah anak (SRA) di TK ITP”. Penelitian yang dilakukan merupakan studi kualitatif berupa studi kasus, dengan guru, kepala sekolah dan siswa sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mereka terbatas pada lingkup internal lembaga, belum memiliki jejaring dengan dinas atau lembaga yang terkait SRA, dan referensi tentang pengembangan program pun masih sangat minim. Hal ini menyebabkan pihak lembaga beserta para guru mengalami kesulitan untuk mensosialisasikan kepada orang tua wali murid atau masyarakat setempat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya mewujudkan SRA di TK ITP masih berproses dan belum menyeluruh.

Kata kunci: sekolah ramah anak, perencanaan, taman kanak-kanak

PLANNING OF CHILD-FRIENDLY SCHOOL (CFS): A CASE STUDY “ITP” KINDERGARTEN

Abstract : The concept of child-friendly school (CFS) prioritize the best interests for children by facilitating the needs of children so they will able to realize the best potential of themselves. The principles of CFS are a manifestation of the Convention on the Rights of the Child that should be implemented since early stage but in reality is still very rarely found in early childhood centre (ECE), the most commonly found is at the elementary school level (SD). The “ITP” kindergarten was chosen as the research sample because it puts "implement child friendly school" as one of its mission. Therefore, the researcher is interested to conduct a preliminary study on how "CFS planning in ITP". The research is a qualitative study in the form of case study, with teachers, principal and student as the main data source. The results showed that their efforts are limited to the internal scope of the institution, has no network with the relevant agencies, and reference to program development is very minimal. This caused the institution and the teachers have difficulty to socialize to the parents or to the local community. Thus, it can be concluded that the “ITP” kindergarten still on process has not comprehensive yet in actualizing CFS.

Keywords : child-friendly school, planning, kindergarten

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang tumbuh dan berkembang pada masa keemasan (the golden age) dimana pada masa ini anak sangat peka dan sensitif terhadap lingkungan sekitar. Anak usia dini berada pada fase menjelajah dan meniru ulung, mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal baru yang ada di sekelilingnya, sehingga anak usia dini membutuhkan stimulus yang tepat untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara optimal. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu wadah pendidikan paling dasar yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 bahwa Pendidikan anak Usia Dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk pasal 1 Butir 14 menyatakan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mengutamakan pembentukan pembiasaan terhadap anak usia dini sebagai pondasi untuk keberlangsungan anak kelak. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan yang diberikan kepada anak bertujuan untuk

mengembangkan potensi yang dimiliki anak, sehingga pendidik bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan yang mendukung sesuai dengan minat dan bakat anak. Dunia anak adalah dunia bermain, maka pendidik dapat memberikan stimulus kepada anak melalui permainan yang dikemas secara menarik (Yamin dan Sanan, 2013). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki tujuan yang luhur. Pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya melahirkan seseorang yang ahli dalam bidang tertentu, namun seseorang juga memiliki budi pekerti dan perilaku yang baik, dapat menempatkan dirinya dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Oleh karena itu pendidikan tidak dapat melalaikan dua tugas khusus ini. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi idealisme bagi para siswa agar semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter yang kuat. Pada saat ini perkembangan pendidikan di lingkungan sekolah diwarnai dengan berbagai penciri khas yang mampu menimbulkan rasa nyaman bagi peserta didik. Penciri tersebut antara lain adalah sekolah ramah anak, sekolah terpadu, sekolah internasional, sekolah berkarakter, sekolah alam, sekolah dan sebagainya. Tujuan dari penggunaan slogan tersebut adalah sebagai penciri khusus sekolah, yang merupakan pemacu sekolah agar menjadi lebih baik. Sekolah ramah anak adalah sekolah berpenciri khusus yang saat ini banyak diterapkan di sekolah. Sekolah ramah anak menjadi impian bagi setiap peserta didik dan orang tua, karena di sekolah tersebut peserta didik akan mendapatkan pembelajaran akademik dengan perasaan senang dan tenang. Sudah tentu orang tua akan merasa tenang dan nyaman apabila putra putrinya sekolah di tempat yang memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

Model Sekolah Ramah Anak dikembangkan oleh UNICEF Prinsip prinsip dasar Sekolah Ramah Anak dikembangkan dari Konvensi Hak-Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (CRC). Prinsip ini dikembangkan sebagai panduan bagi manajemen sekolah dan kelas (*school and classroom management*) guna memastikan semua anak memiliki hak untuk memperoleh akses pendidikan dasar yang berkualitas. sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak. Model ini dipandang sebagai kerangka yang komprehensif sebagai upaya intervensi UNICEF dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi setiap anak dengan mempertimbangkan tiga hak anak yang paling dasar yaitu: provisi, proteksi, dan partisipasi. Salah satunya adalah TK ITP yang sedang berusaha untuk menerapkan sistem Sekolah Ramah Anak. Sekolah ini berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggungjawab. Programnya lebih mengedepankan kegiatan partisipatif untuk siswa. Hak-hak anak lebih terlindungi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Adapun program sekolah ramah anak ini lebih mengedepankan kegiatan-kegiatan partisipatif untuk siswa. Dengan metode tersebut maka hak-hak anak akan lebih terlindungi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Bukan hanya dalam kegiatan pembelajaran, bahkan saat membuat tata tertib kelas pun anak-anak bahkan dilibatkan. Namun demikian penerapan model SRA ini belum banyak diketahui oleh berbagai pihak, terutama para orang tua siswa. Hal ini dikarenakan untuk mewujudkan SRA dan mengimplementasikannya di sekolah memerlukan berbagai persiapan. Pengelolaan SRA di sekolah tidak terlepas dari peran guru, orang tua, dan peserta didik. Kerja sama yang baik dari ketiga elemen penting dalam pendidikan ini akan membuat pendidikan yang dibutuhkan oleh peserta didik dapat masuk dan dimanfaatkan untuk keperluan hidup peserta didik dengan mudah dan lancar. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ” Perencanaan Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK ITP (Studi Kasus)”.

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan salah satu indikator Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak Pasal 11 yang menyebutkan bahwa Indikator KLA untuk Klaster Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang, dan Kegiatan Budaya meliputi: (a) angka partisipasi pendidikan anak usia dini; (b) persentase wajib belajar pendidikan 12 (duabelas) tahun; (c) persentase sekolah ramah anak; (d) jumlah sekolah yang memiliki

program, sarana dan prasarana perjalanan anak ke dan dari sekolah; dan (e) tersedia fasilitas untuk kegiatan kreatif dan rekreatif yang ramah anak, di luar sekolah, yang dapat diakses semua anak. Bagaimana untuk mewujudkan sekolah ramah anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak merasa perlu untuk menerbitkan “Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA)”

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan metode studi kasus. Mulyana (2013) menyatakan bahwa “studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, atau organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial”. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dalam hal ini, data tersebut dimungkinkan didapatkan melalui wawancara mendalam, pengamatan, penelaahan dokumen hasil survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci.

Dengan kata lain metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Adapun Menurut Yin (2014), studi kasus dapat dibagi ke dalam single-Case dan multiple-case. “Single-Case digunakan jika kasus yang diteliti itu merupakan kasus yang ekstrim atau unik, memenuhi semua kondisi untuk menguji teori-teori yang ada, memiliki kesempatan untuk mengobservasi dan menganalisa fenomena yang sebelumnya tidak diselidiki secara ilmiah, sedangkan multiple-case memungkinkan dilakukannya perbandingan di antara beberapa kasus” (Yin, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan penulis, peneliti menggunakan *single-case study design*, dengan tujuan untuk memperoleh informasi menyeluruh secara detail tentang penelitian yang dilakukan penulis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik pengambilan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan lima orang informan sesuai dengan kebutuhan penelitian penulis.

Lokasi yang di ambil dalam penelitian ini adalah TK ITP di daerah Tangerang. Pertimbangan memilih lokasi penelitian ini karena di sekolah tersebut telah menerapkan konsep Sekolah Ramah Anak, yaitu adanya beberapa indikator pendukung, seperti Kebijakan anti kekerasan, monitoring, pelaksanaan kurikulum, pembinaan tenaga pendidik (guru), sarana prasarana pendukung sekolah ramah anak, dan berbagai indikator pendukung lainnya.

Adapun Subjek penelitian ini adalah pihak lembaga TK ITP seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Sekertaris dan Guru-Guru. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2018. Wawancara ini dimaksudkan untuk menggali informasi yang sedalam-dalamnya mengenai sesuatu hal yang tidak didapat melalui metode observasi dan dokumentasi, yakni mengenai upaya pihak lembaga dalam mewujudkan sekolah ramah anak di TK ITP Tangerang . Disini peneliti bertanya secara langsung kepada Subjek penelitiannya yaitu Kepala Sekolah dan beberapa Informan yang ada di TK ITP Tangerang. Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu : wawancara, observasi dan studi dokumen. Menurut Poerwandari (2011) penulis sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan alat perekam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kristanto (2011) yang telah melakukan kajian terhadap jenjang satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan dengan prinsip Sekolah Ramah Anak yang sudah dijalankan dengan cukup baik, yaitu mencakup pelaksanaan metode pembelajaran, sikap terhadap siswa, penataan kelas dan kesehatan lingkungan. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai Sekolah Ramah Anak di Lembaga TK ITP. Berdasarkan hasil riset yang diperoleh peneliti

yaitu penerapan Sekolah Ramah Anak pada TK tersebut belum menyeluruh dan adapun tahapan yang dilakukan oleh pihak lembaga masih dibatasi dengan persiapan konsep Sekolah Ramah Anak.

TK ITP merupakan lembaga TK yang tengah berproses untuk berencana membangun sistem Sekolah Ramah Anak. Adapun Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti akan medeskripsikan tentang upaya perencanaan guru dan lembaga dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak.

Gambaran umum TK ITP

1) Profil TK ITP

TK ITP berada di daerah Tangerang Selatan, Ceger kecamatan Pondok Aren, Kelurahan Jurang Mangu. TK ITP ini berada di tengah-tengah perumahan masyarakat tetapi tetap terjangkau. Lokasi, situasi dan kondisi TK ITP sungguh kondusif, untuk proses pembelajaran karena tidak banyak kendaraan yang melintas dan ketika ada yang melintas pun kecepatan tidak boleh lebih dari 10 km/jam. Gedung sekolah terbagi menjadi dua, yaitu satu di sebelah barat dan timur jalan. Gedung yang berada di barat terdapat satu lantai, yang terdiri dari Ruang Kepala Sekolah, Ruang kelas B1 dan B2, Toilet, UKS, Ruang TU, Lapangan bermain *Outdoor*, dan Tempat wudhu. Adapun gedung yang ditimur jalan juga terdapat satu lantai yang terdiri dari Toilet, Lapangan bermain *Outdoor*, dan Ruang kelas KB1 dan KB2. Dilihat dari letak geografis, TK ITP cukup strategis, selain berada di tengah perumahan masyarakat yang strategis, sekolah ini juga mempunyai kondisi lingkungan yang nyaman, sehingga sangat sesuai untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Hal itu di dukung juga dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga dapat menjadi alat segala kegiatan pembelajaran baik kegiatan persekolahan, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal ini membantu guru dalam mengawasi perkembangan siswa-siswanya.

2) Visi dan Misi TK ITP

TK ITP merupakan lembaga pendidikan dasar yang berbasis keislaman, oleh karena itu visi yang dicanangkan adalah menjadi sekolah yang berkarakter ramah anak, dan berprestasi gemilang. Visi tersebut diturunkan menjadi misi-misi yang kemudian dilaksanakan dengan program-program secara terencana. Adapun misi TK ITP adalah:

- a) Mewujudkan nilai Islam melalui penyelenggaraan sekolah,
- b) Melakukan islamisasi dalam isi dan proses pendidikan,
- c) Melaksanakan layanan pendidikan secara adil dan memuaskan,
- d) Melakukan pemberdayaan SDM secara berjenjang dan berkesinambungan,
- e) Melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM),
- f) Melakukan pembimbingan secara komprehensif dengan orientasi terbentuknya akhlak yang mulia,
- g) Melakukan penggalian serta pengembangan bakat secara terprogram,
- h) Memberikan penghargaan kepada guru dan karyawan berdasarkan prestasi kinerja,
- i) Menanamkan nilai-nilai karakter kepada para pegawai dan siswa,
- j) Melaksanakan sekolah ramah anak

Upaya guru dan lembaga dalam proses mewujudkan sekolah ramah anak di TK ITP

Berdasarkan misi yang tersebut di atas, terlihat bahwa TK ITP merupakan lembaga yang memposisikan diri sebagai sekolah yang ramah anak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebenarnya TK ITP sudah menerapkan konsep sekolah ramah anak sejak lama, hanya saja untuk memasukkan kedalam salah satu misi sekolah baru satu tahun terakhir ini. Pihak lembaga memahami betul bahwa untuk memenuhi semua indikator sekolah ramah anak memang butuh waktu, namun TK ITP berupaya mewujudkannya bersama guru, diantaranya dengan:

- a) Melaksanakan Kebijakan SRA (Sekolah Ramah Anak)

Kebijakan penyelenggaraan sekolah ramah anak diantaranya, *pertama*, adanya standar pelayanan minimal (SPM) di satuan pendidikan. TK ITP sudah memiliki SPM, terutama yang terkait dengan standar pelayanan informasi dan standar pelayanan administrasi sedangkan lainnya akan dicapai secara bertahap. *Kedua*, adanya kebijakan anti kekerasan, baik itu yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap siswa, maupun siswa terhadap guru. Hal ini diperkuat dengan ditetapkannya surat keputusan nomor: 309/SDIT-NH/VIII/2016 tentang “Panitia Penanggulangan Tindak Kekerasan di Sekolah Tahun 2016/2017” yang bertugas melaporkan, mengidentifikasi fakta, menindaklanjuti, menjamin hak siswa, serta memberikan perlindungan hukum dan pemulihan jika terjadi kasus kekerasan. *Ketiga*, adanya upaya tindakan pencegahan kekerasan, yang dilakukan melalui pembiasaan untuk senantiasa hidup rukun, saling tolong menolong, membiasakan 3S

(Senyum, Salam, Sapa) serta membudayakan PMT (Permisi, Maaf, Terima kasih). Penanaman karakter ini diharapkan mampu meminimalisir perselisihan yang berujung pada tindak kekerasan. *Keempat*, penegakan disiplin non kekerasan, seperti yang terkait dengan disiplin. Misalnya, apabila anak datang terlambat ke sekolah namanya akan dicatat di buku catatan anekdot guru.

b) Mengawasi Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. (UU No. 20 Tahun 2003).

Pelaksanaan kurikulum yang berkaitan dengan upaya mewujudkan sekolah ramah anak, misalnya:

- 1) RPP yang dibuat tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi, dan terorisme.
- 2) Tidak ada diskriminasi dalam proses pembelajaran.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh kasih sayang.
- 4) Melakukan pembelajaran yang mengembangkan keragaman karakter dan potensi peserta didik.
- 5) Mengembangkan minat bakat dan kreatifitas siswa (Program Ekstrakurikuler)
- 6) Memberikan ruang kreasi dan ekspresi seni bagi siswa.
- 7) Memberikan penilaian pembelajaran secara objektif, berbasis proses dan menerapkan ragam bentuk penilaian (sikap, pengetahuan, dan ketrampilan).
- 8) Sedangkan yang dilakukan upaya lembaga terhadap guru dalam mewujudkan sekolah ramah anak diantaranya yaitu: Monitoring per semester, monitoring per bulan, monitoring per pekan dan monitoring per hari

c) Mengadakan Pelatihan Guru tentang Hak-Hak Anak

Salah satu upaya guru untuk mewujudkan sekolah ramah anak adalah dengan memberikan pelatihan bagi guru dan karyawan. Pelatihan ini dilaksanakan setiap liburan semester, ketika anak didik sedang libur. Materi pelatihan yang sudah dilakukan saat ini hanya terbatas pada hak-hak anak dengan harapan guru dan karyawan mampu memahami hak-hak anak dan termotivasi untuk bersama-sama

mewujudkan sekolah ramah anak. Berdasarkan hasil wawancara oleh kepala sekolah bahwa setiap sepekan sebelum awal semester baru, sekolah selalu mengadakan pelatihan terhadap guru dan karyawan untuk menunjang kompetensi para guru dan karyawan. Untuk pelatihannya bisa bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan. Kalau yang untuk membahas secara khusus tentang ramah anak memang belum ada, tetapi secara muatan hampir semua pelatihan yang diadakan mengandung penjelasan tentang hak-hak anak.

d) Pemenuhan Sarana Prasarana yang Ramah Anak

Pemenuhan sarana prasarana merupakan salah satu bagian penting dari upaya mewujudkan sekolah yang ramah anak karena pada dasarnya sekolah ramah anak berusaha untuk memenuhi kebutuhan siswa baik secara fisik maupun non fisik. Pemenuhan fasilitas sekolah ini diharapkan mampu meningkatkan keamanan dan kenyamanan anak didik dalam belajar sedangkan untuk standar keselamatan sendiri, seluruh gedung TK ITP dikelilingi oleh pagar untuk menjaga keamanan anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa:

- 1) Ruang Kelas: seluruh ruang kelas sudah dilengkapi permainan dari bahan sekitar maupun pabrikan, seperti balok, lego, puzzle. Mainan-mainan ini sudah sesuai dengan usia anak namun jumlah dan variasinya masih kurang memadai. Pada ruang kelas B1, terlihat ada struktur pengurus kelas terpampang di dinding kelas, foto-foto siswa, hasil karya tangan, abjad, hijaiyyah dan juga ada tulisan-tulisan motivasi, yang kesemuanya itu dibuat oleh wali kelas bersama dengan siswa.
- 2) Toilet: sudah dipisahkan antara putra dan putri, yang dibedakan dengan gambar. Selain itu toilet juga sudah dilengkapi dengan sabun dan tempat sampah, air bersih yang mengalir, dan poster tentang cara mencuci tangan yang benar.
- 3) Ruang UKS: terdapat 2 buah ranjang yang dibatasi atau disekat menggunakan tirai. Selain itu terdapat pula kotak P3K dan poster-poster
- 4) Area *outdoor*: terdapat halaman bermain yang cukup luas dan dilengkapi dengan ayunan, prosotan, dan jungkat jungkit. Namun, sayangnya halaman bermain ini beralaskan semen yang berpotensi menimbulkan bahaya bagi anak didik sehingga partisipasi aktif guru untuk mengawasi anak selama bermain di area *outdoor* sangat penting untuk diperhatikan.

e) Memberikan Ruang Partisipasi Bagi Anak

Artinya adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pendapat, kritikan, masukan, dan juga pengaduan. Segala laporan baik berupa saran maupun kritik dari anak bisa disampaikan secara langsung kepada pihak terkait, maupun melalui guru atau orang tua. Sekolah disini sangat terbuka untuk menerima kritikan maupun masukan. ketika peneliti melihat ruang kelas B1 di dinding ada struktur pengurus kelas, foto-foto siswa, hasil karya tangan, abjad, hijaiyyah dan juga ada tulisan-tulisan motivasi. Dimana semua itu dibuat oleh wali kelas bersama dengan siswa.

f) Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat

TK ITP saat ini belum melibatkan orang tua siswa untuk mewujudkan SRA karena fokus pada penyiapan diri secara internal terlebih dahulu, terutama menyiapkan SDM dan lingkungan. Selanjutnya, TK ITP akan melibatkan orangtua/wali murid dalam program sekolah ramah mendapatkan hubungan yang selaras antara apa yang diterima anak di sekolah dengan di rumah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai upaya mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK ITP, maka dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan masih berproses pada 5 komponen penting SRA, dengan fokus kepada internal, yaitu aspek SDM dan lingkungan. (1) Melaksanakan Kebijakan SRA Diantara pelaksanaan kebijakan SRA yaitu, sudah adanya Standar Pelayanan Minimal (SPM), adanya kebijakan anti kekerasan, adanya tindakan pencegahan tindak kekerasan, adanya penegakan disiplin non diskriminatif, adanya komitmen kawasan bebas rokok dan napza. (2) Pengawasan Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Pengawasan yang dimaksud misalnya pengecekan RPP (tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi, dan terorisme), pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran (tidak ada diskriminasi terhadap siswa), pengawasan terhadap penilaian yang objektif yang mengacu pada ragam bentuk penilaian (sikap, pengetahuan, dan kertampilan). (3) Mengadakan pelatihan guru. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan memang tidak secara spesifik membahas tentang ramah anak, akan tetapi muatannya mengarah pada bagaimana menjadi guru yang mampu menciptakan suasana ramah anak

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Program Studi PG PAUD Universitas Al Azhar Indonesia yang telah mendukung kami dalam mempublikasikan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada *reviewer* atas masukan dan arahnya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristanto, Andri. 2011. *Perancangan Sistem Informasi dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Andi.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja. Rosdakarya.
- Panduan Sekolah Ramah Anak – Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Peorwandari, E. K. 2011. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi UI
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan, 2013, *Panduan PAUD*, Jakarta, Referensi
- Yin, Robert K, 2014. *Studi Kasus Desain & Metode*, Rajawali Pers, Jakarta.